

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta

Alfina Febriyani ¹, Suyani ², Nurul Soimah ³

^{1,2,3} Program Studi S1 Kebidanan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: ^{1*} alfina02@icloud.com, ² suyanibasyar@unisayogya.ac.id, ³ nurulshoimah@unisayogya.ac.id

Article History:

Received Jul 12th, 2025

Accepted Aug 13th, 2025

Published Aug 18th, 2025

Abstrak

Pemberian ASI Eksklusif merupakan hal yang penting karena dapat meningkatkan dan mempertahankan sistem kekebalan tubuh pada bayi sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi. Namun cakupan ASI eksklusif di Indonesia sendiri masih sangat rendah yakni 69,7% sedangkan di wilayah Yogyakarta sendiri cakupan ASI Eksklusif belum mencapai target yakni 81,9%. Beberapa faktor yang mempengaruhi cakupan ASI Eksklusif tersebut yakni kurangnya dukungan tenaga kesehatan kepada ibu, kurangnya dukungan keluarga, usia ibu, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan dan paritas ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas gondomanan Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia lebih dari 6-12 bulan di puskesmas Gondomanan Yogyakarta dengan jumlah 35 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan total *sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Berdasarkan hasil uji *statistic* dengan *uji chi square* didapatkan nilai *P Value* sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia ibu, pengetahuan ibu, dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dan ada hubungan dukungan Suami dengan pemberian ASI Eksklusif. Sehingga disarankan ibu dan suami dapat bekerjasama selama masa menyusui, suami dapat turun terlibat aktif memberikan dukungan emosional dan praktis sehingga ibu termotivasi. Selain itu bidan sebagai tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi terkait ASI Eksklusif, melakukan pemberdayaan keluarga

Kata Kunci : Usia Ibu, Pengetahuan Ibu, Status Pekerjaan, Dukungan Suami, ASI Eksklusif

Abstract

Exclusive breastfeeding is crucial as it enhances and maintains the immune system in infants, making them less susceptible to infectious diseases. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia remains low at 69.7%, while in Yogyakarta, it has not yet reached the target of 81.9%. Several factors influence the coverage of exclusive breastfeeding, including inadequate support from healthcare providers, lack of family support, maternal age, knowledge, employment, education, and parity. This study aims to describe the factors influencing exclusive breastfeeding in the working area of Puskesmas (Primary Health Center) Gondomanan, Yogyakarta. This research is a quantitative study with an analytical survey design using a cross-sectional approach. The sample consisted of mothers with infants aged 6-12 months at Puskesmas Gondomanan, totaling 35 participants. The study employed non-probability sampling with total sampling. The instrument used was a questionnaire. Based on statistical tests using the Chi-square test, it was concluded that there is no relationship between maternal age, maternal knowledge, and employment status with exclusive breastfeeding, while there is a relationship between spousal support and exclusive breastfeeding. It is recommended that mothers and their husbands collaborate during the breastfeeding period, with husbands actively providing emotional and practical support to motivate

mothers. Additionally, midwives as healthcare providers should enhance education related to exclusive breastfeeding and empower families.

Keywords: *Maternal Age, Maternal Knowledge, Employment Status, Spousal Support, Exclusive Breastfeeding.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor untuk mengetahui status kesehatan masyarakat di suatu negara dapat dilihat dari tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka Kematian bayi (AKB). Penyebab utama kematian pada balita di dunia Menurut WHO, ialah 18% gangguan pernafasan, 16% lahir kurang bulan, 11% penyakit diare dan 10% asfiksia lahir, selain itu kelainan bawaan, sepsis dan faktor nutrisi juga menjadi menyebabkan tingginya AKB [1]. Penyebab kematian diatas dapat dicegah dengan salah satunya pemberian ASI secara eksklusif pada bayi baru lahir, pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan dan mempertahankan sistem kekebalan tubuh pada bayi sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi [2]

Menyusui eksklusif selama enam bulan serta tetap memberikan ASI sampai 6 bulan, dapat menurunkan kematian balita sekitar 13%. Sekitar 16% kematian neonatal dapat dicegah apabila bayi disusui sejak hari pertama kelahiran dan bayi yang menyusu dalam satu jam pertama dapat menurunkan risiko kematian sekitar 22% [3]. Pentingnya pemberian ASI Eksklusif terlihat dari peran dunia dengan dikeluarkannya pernyataan oleh World Health Organization pada tahun 2013 yang diterapkan di seluruh dunia yakni bayi baru lahir sampai usia 6 bulan 3 harus diberikan air susu ibu secara eksklusif (ASI Eksklusif). Setelah usia 6 bulan sampai 2 tahun bayi diberi makanan pendamping ASI, namun bayi tetap disusui oleh ibunya hingga 2 tahun. Cakupan ASI Eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat [4]. Pada tahun 2023 Cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta adalah 81,92% angka tersebut belum mencapai target renstra Kota Yogyakarta yaitu 84%. Dari 25 puskesmas yang ada di Kota Yogyakarta, angka cakupan tertinggi yaitu di Puskesmas Jetis (92,1%), sedangkan cakupan ASI terendah terdapat di Puskesmas Gondomanan (56,9%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi cakupan Asi eksklusif yaitu kurangnya dukungan tenaga kesehatan kepada ibu, kurangnya dukungan keluarga, usia ibu, pengetahuan, pekerjaan, pendidikan dan paritas ibu [5]. Dampak bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif secara penuh sampai pada usia enam bulan pertama kehidupan beresiko terkena diare yang parah dan fatal. Risiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh. Bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena malnutrisi [6]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [7] dengan judul “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif” dengan jumlah sampel sebanyak 48 dengan hasil penelitian menyatakan bahwa usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan dukungan suami memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Gondomanan didapatkan data yakni pemberian ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Gondomanan sebanyak 56,9% pada tahun 2023, berdasarkan cakupan pemberian ASI eksklusif Puskesmas Gondomanan belum memenuhi target sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2025 sampai 24 Maret 2025. Penelitian ini dilakukan di 24 posyandu Puskesmas Gondomanan Yogyakarta karena cakupan ASI Eksklusif di daerah gondomanan termasuk 2 terendah di Yogyakarta. Pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi ibu yang mempunyai balita usia $\geq 6-12$ bulan yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta. Selanjutnya memberikan kuesioner pada responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan Eksklusif. Pengumpulan data variabel independent dan dependent yaitu dengan menggunakan kuesioner yang telah diadopsi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Data yang diperoleh dari kuesioner diolah dengan analisis bivariat *uji chi square* untuk mengetahui hubungan antar variabel nya.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis dengan metode *survey analitik*. Pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif. Sampel pada penelitian ini sejumlah 35 ibu yang memiliki bayi usia $\geq 6-12$ di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta dengan teknik pengambil sampel adalah total *sampling*. Nomor hasil uji etik penelitian ini yakni No.4232/KEP-UNISA/II/2025. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang diadopsi dan telah di uji *validitas* dan *reliabilitas*. Kuesioner yang dikutip peneliti dari hasil penelitian Yuyum (2020) yang berjudul “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Jati Rahayu Bekasi” dengan hasil uji validitas dan reliabilitas nilai *r* product moment untuk $n=30$ dan $\alpha 0.05$ adalah 0.361, semua nilai *r* pada setiap pertanyaan memiliki nilai di atas 0.361 artinya semua pertanyaan valid. Nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0.821 artinya semua data sudah sangat reliabel. Pada kuesioner dukungan suami peneliti mengadopsi kuesioner penelitian dari Dina (2020) yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta” dengan uji validitas dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach’s Alpha 0,700 sehingga yang menyatakan bahwa $p \geq 0,05$ sehingga instrumen penelitian yang digunakan telah valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di Posyandu Puskesmas Gondomanan DIY Yogyakarta terkait faktor faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bulan maret 2025, data dikumpulkan dan dianalisis sehingga didapatkan gambaran pemberian ASI Eksklusif, usia, pengetahuan, pekerjaan, dan dukungan suami pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif, Usia, Pengetahuan, Pekerjaan dan Dukungan Suami

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Pemberian ASI Eksklusif		
ASI Eksklusif	33	94,3
Tidak ASI Eksklusif	2	5,7
Total	35	100,0

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia Ibu		
20-35 Tahun	32	91,4
<20 dan >35 Tahun	3	8,6
Total	35	100,0
Pengetahuan		
Baik	32	91,4
Cukup	3	8,6
Kurang	0	0
Total	35	100,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	22	62,9
Bekerja	13	37,1
Total	35	100,0
Dukungan Suami		
Mendukung	33	94,3
Tidak Mendukung	2	5,7
Total	35	100,0

Berdasarkan hasil gambaran pada tabel di atas, responden pada penelitian ini berjumlah 35 orang ibu. Sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif yaitu sebesar 33 responden atau 94,3%, sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif hanya sebanyak 2 responden atau 5,7%. Responden pada penelitian ini yang berada pada rentan usia 20-35 Tahun yaitu sebanyak 35 responden atau 100,0%. Berdasarkan pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif secara keseluruhan ibu memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 32 responden atau 91,4% dan yang berada pada usia <20 dan >35 tahun sebanyak 3 responden atau 8,6%. Berdasarkan gambaran pekerjaan terdapat responden yang bekerja dan yang tidak bekerja responden. Responden yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (62,9%), sedangkan yang bekerja sebanyak 13 responden (37,1%). Berdasarkan dari gambaran dukungan suami sebanyak 33 responden (94,3%) yang mendapatkan dukungan suami dan sebanyak 2 responden (5,7%) yang tidak mendapatkan dukungan suami.

3.1.1 Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di posyandu Puskesmas Gondomanan DIY Yogyakarta terkait faktor faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif didapatkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* sebagai berikut

Tabel 2. Hubungan Usia Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif						P Value
Usia	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif			
	n	%	n	%		
20-35 tahun	30	85.71%	2	5.72%	0,656	
<20 dan >35	3	8.57%	0	0%		
Total	33	94.28%	2	5.71%		

Hasil analisis data chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pemberian ASI eksklusif yakni dari hasil *P Value* 0,656 artinya ($p > 0,05$). Usia ibu biasanya berkaitan dengan kondisi cara ibu menyusui. Usia 20 – 35 Tahun merupakan usia reproduktif sehat sedangkan usia 35 tahun keatas ataupun kurang dari 20 tahun termasuk usia berisiko tinggi. Usia akan mempengaruhi pengetahuan, motivasi, dan tindakan seseorang. Rentang usia 20 sampai 35 tahun dianggap sebagai waktu reproduksi yang optimal tubuh dan keadaan psikologis. Psikologis ibu mempengaruhi kesiapan untuk menjalani peran sebagai ibu Namun, perbedaan usia ibu tidak secara langsung mempengaruhi keputusan atau kemampuan seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya [8].

Temuan ini sejalan dengan penelitian [9] yang menyatakan bahwa usia ibu bukan merupakan faktor dominan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif, karena pengetahuan dan motivasi ibu lebih berpengaruh terhadap perilaku menyusui dibandingkan faktor usia semata. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan [10] juga menunjukkan bahwa baik ibu muda maupun yang lebih tua memiliki peluang yang sama dalam memberikan ASI eksklusif apabila didukung oleh pengetahuan yang cukup serta lingkungan yang mendukung. usia biologis tidak serta merta menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena hal tersebut lebih ditentukan oleh kesiapan psikologis dan informasi yang dimiliki oleh ibu Dengan demikian, bahwa faktor usia ibu tidak dapat dijadikan indikator tunggal dalam menentukan keberhasilan ASI eksklusif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian [11] yang menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Usia ibu tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif, pengalaman menyusui yang positif tidak selalu mengikuti usia. Ketika ibu berusia 35 tahun yang baru pertama kali melahirkan juga akan kemungkinan menghadapi tantangan yang sama seperti ibu usia 20-an. Selain itu, usia ibu tidak menjadi batasan dalam menumbuhkan keinginan untuk memberikan hal terbaik untuk bayinya terutama bagi yang menjalani pengalaman menyusui pertama kali akan lebih banyak mencari informasi terkait pemberian ASI yang benar salah satunya dengan pemberian ASI secara Eksklusif [12]

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				P Value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		
	n	%	n	%	
Baik	29	82.86%	2	5.71%	0,601
Cukup	4	11.43%	0	0%	
Kurang	0	0%	0	0%	
Total	33	94.29%	2	5.71%	

Hasil analisis data uji Chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif nilai P Value 0,601 ($p > 0,05$). Temuan ini bertentangan dengan banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, hasil ini dapat dijelaskan melalui kondisi khusus responden dalam penelitian ini, di mana mayoritas ibu telah memiliki pengetahuan yang baik dan telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan [13] pengetahuan adalah hasil stimulasi informasi. Informasi tersebut dapat bersumber dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengarkan radio, menonton televisi dan pengalaman hidup [8]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh [14] yang mengungkapkan bahwa ketika sebagian besar responden sudah memiliki tingkat pengetahuan tinggi, maka pengetahuan bukan lagi menjadi variabel pembeda yang signifikan dalam praktik pemberian ASI eksklusif. hampir semua ibu telah memiliki pengetahuan baik, maka variasi perilaku menyusui tidak dapat dijelaskan semata-mata dari perbedaan pengetahuan tersebut.

Selain itu, [15] dalam penelitiannya juga menemukan hasil serupa. Mereka menjelaskan bahwa faktor lain seperti dukungan suami, kondisi psikologis, dan kesiapan fisik ibu dapat lebih menentukan dibandingkan hanya sekadar tingkat pengetahuan. pengetahuan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan praktik, terutama jika tidak didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung dan kondisi emosional yang stabil pada ibu menyusui. Dengan demikian, meskipun pengetahuan merupakan pondasi penting, namun dalam kondisi di mana sebagian besar ibu sudah memiliki pemahaman yang baik tentang ASI eksklusif. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif akan dapat menimbulkan kesadaran untuk memberikan ASI Eksklusif [16].

Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun ibu telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif, praktik yang dilakukan tidak selalu mencerminkan pengetahuan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan ASI eksklusif secara optimal [17].

Tabel 4. Hubungan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif					
Pekerjaan	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		P Value
	n	%	n	%	
Tidak Bekerja	21	60.00%	1	2.86%	0,698
Bekerja	12	34.29%	1	2.86%	
Total	33	94.29%	2	5.71%	

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai *p-value* 0,698 karena *P-value* >0,05 maka artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan ASI Eksklusif di puskesmas gondomanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 21 responden yang memberikan ASI Eksklusif dan 1 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan yang bekerja sebanyak 12 responden yang memberikan ASI Eksklusif dan 1 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Artinya bahwa ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki peluang yang sama dalam memberikan ASI Eksklusif.

Kecenderungan Aktivitas Ibu selama masa menyusui biasanya berpengaruh terhadap intensitas pertemuan antara Ibu dan anak. Ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk menyusui anaknya akibat kesibukan bekerja [3]. Namun Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [18] yang menyatakan faktor pekerjaan tidak selalu menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif, terutama ketika ibu mendapatkan dukungan dari keluarga dan tempat kerja. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dapat menjadi faktor penentu keberhasilan pemberian ASI, terlepas dari status pekerjaan ibu

Selain itu, penelitian dari [19] juga menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti motivasi ibu, pengetahuan, dan akses terhadap fasilitas laktasi di tempat kerja lebih berpengaruh terhadap praktik ASI eksklusif dibandingkan status pekerjaan itu sendiri. Sehingga meskipun ibu bekerja, dengan adanya ruang laktasi dan fleksibilitas waktu menyusui, pemberian ASI eksklusif masih dapat dilakukan dengan optimal. Ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI Eksklusif apabila diberikan edukasi tentang cara memerah, menyimpan dan memberikan ASI yang benar disertai dengan lingkungan tempat kerja yang nyaman bagi ibu menyusui [20].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan dengan pekerjaan tidak berhubungan sepenuhnya hal ini karena sudah banyaknya ketersediaan ruang untuk memerah ASI, kebijakan terkait pemberian ASI, dan jadwal kerja yang fleksibel. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan ibu yang memiliki jadwal fleksibel dua kali lebih mungkin melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki jadwal fleksibel.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif					
Dukungan Suami	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		P Value
	n	%	n	%	
Mendukung	32	91.43%	1	2.86%	0,005
Tidak Mendukung	1	2.86%	1	2.86%	
Total	33	94.29%	2	5.71%	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil uji *Chi Square* 0,005 ($P < 0,05$) artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di puskesmas Gondomanan. Dukungan atau sikap positif dari pasangan dan keluarga akan memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu. Pada hakekatnya keluarga terutama suami diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pemberian ASI Eksklusif. Peningkatan dukungan keluarga berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini dapat meningkatkan refleksi prolaktin dan refleksi *let down* [8].

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [22] yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan suami akan memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sebagian besar suami tingkat pendidikan terakhir yaitu SD dan sudah mengerti manfaat dan pentingnya ASI bagi bayi. Dari tingkat pendapatan, suami yang kebanyakan bekerja sebagai petani dan pendapatannya hanya cukup untuk makan sehari-hari lebih menyarankan istri untuk memberikan ASI karena dapat menghemat pengeluaran [23].

Dukungan suami merupakan salah satu pendorong kuat ibu untuk menyusui secara Eksklusif, hal ini karena ibu mendapatkan rasa percaya diri. Beberapa penelitian menyatakan peran suami terkait menyusui Eksklusif tidak hanya memberikan rasa percaya diri namun suami ikut sertakan dalam proses menyusui Eksklusif tindakan tersebut meliputi saat ibu kelelahan menyusui di malam hari maka suami dapat membantu sehingga ibu merasa mendapat dukungan dan makin percaya diri [24]. Keberhasilan ASI Eksklusif dinilai dari rasa kepercayaan ibu untuk dapat menyusui Eksklusif, rasa tersebut tumbuh dari lingkungan yang mendukung salah satunya dukungan dari suami karena ibu dapat mengatasi tantangan saat menyusui selama 6 bulan [25].

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasil tersebut sejalan dengan penelitian [26] yang menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif Ibu mau memberikan ASI karena adanya dorongan dari suaminya, suami menyediakan anggaran ekstra selama ibu menyusui untuk memberi makanan bergizi sehingga ASI lancar, suami juga ikut serta merawat

dan memperhatikan kebutuhan ibu. Sehingga ibu lebih semangat menyusui [27]. Oleh karena itu, keterlibatan para suami sejak awal menyusui sudah pasti akan mempermudah dan meringankan pasangan. Bahkan dengan adanya peran serta suami berupa dukungan kepada ibu dalam masa ini merupakan sebuah keberhasilan seorang ibu dalam masa menyusui yaitu memberikan ASI Eksklusif. Suami sangat berperan untuk mengurangi kecemasan ibu menyusui dalam merawat buah hatinya dengan ASI.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pelaksanaan penelitian, Hal ini dikarenakan pengambilan data ibu yang memiliki bayi > 6 bulan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh di semua posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gondomanan Yogyakarta. Hal ini karena beberapa faktor yakni, posyandu tidak bersedia dilaksanakannya penelitian, tidak terdapatnya bayi > 6 bulan di posyandu tersebut, serta beberapa posyandu yang telah melewati jadwal kegiatan posyandu sehingga waktu pengumpulan data memerlukan waktu lebih untuk kunjungan langsung ke setiap responden. Sehingga jumlah responden menjadi terbatas dan distribusi data tidak merata di seluruh wilayah kerja puskesmas Gondomanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gondomanan variabel usia ibu dengan *P Value* 0,656, variabel pengetahuan ibu dengan *P Value* 0,601 dan variabel pekerjaan ibu dengan *P Value* 0,698 ($>0,050$) sehingga tidak terdapat hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif, Sedangkan dukungan suami dengan *P Value* 0,005 ($<0,005$) sehingga terdapat hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan agar ibu dan suami dapat saling bekerja sama selama masa menyusui. Suami diharapkan turut terlibat secara aktif, misalnya dengan memberikan semangat, membantu pekerjaan rumah, menemani saat menyusui, dan mengingatkan pentingnya pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan. Dengan adanya dukungan penuh dari suami, ibu akan lebih percaya diri, merasa dihargai, dan termotivasi untuk menyusui bayinya secara optimal. Selain itu bidan sebagai tenaga kesehatan dapat meningkatkan edukasi terkait ASI Eksklusif, tidak hanya kepada ibu tetapi melakukan pemberdayaan keluarga untuk dapat melibatkan suami dan keluarga agar mendukung ibu. Edukasi dapat dilakukan melalui konseling keluarga, kelas hamil, serta penyuluhan kelompok

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta khususnya Program studi di S1 Kebidanan, Pihak Puskesmas Gondomanan, dan responden penelitian ini yang sudah mendukung terlaksananya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, "Levels and trends in child mortality: Report 2022," 2022.
- [2] I. Nurjanah, A. Hamidah, and Y. M. Sari, "Dukungan Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif," *J. Pemberdaya. dan Pendidik. Kesehat.*, vol. 1, no. 02, pp. 47–56, 2022, doi: 10.34305/jppk.v1i02.431.

- [3] N. A. Harshindy and B. B. Rahardjo, "Analisis Analisis Pelaksanaan Program Asi Eksklusif di Posyandu," *Indones. J. Public Heal. Nutr.*, vol. 2, no. 1, pp. 60–66, 2022, doi: 10.15294/ijphn.v2i1.51375.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022," Jakarta, 2022.
- [5] C. Roos Etty, E. Damanik, R. Sembiring, and B. Br Bukit, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Ibu Nifas Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Buhit," *J. Heal. Reprod.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.51544/jrh.v9i1.5014.
- [6] Sunarto, A. H. Ngestiningrum, and W. F. Suryani, "Support Tipe Keluarga Terhadap Kegagalan Cakupan ASI Eksklusif," *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 13, no. 2, pp. 467–475, 2022, [Online]. Available: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- [7] F. Ibrahim *et al.*, "() Dalam Penelitiannya Menyebutkan Semakin Tinggi Tingkat Pendidikan," vol. 10, pp. 18–24, 2021.
- [8] N. Khofiyah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta," *J. Kebidanan*, vol. 8, no. 2, p. 74, 2019, doi: 10.26714/jk.8.2.2019.74-85.
- [9] E. Handayani, L., Yulianingsih and R. Permata, "Hubungan usia ibu, paritas, dan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 11, no. 2, pp. 77–83, 2020, doi: <https://doi.org/10.20473/jkr.v11i2.2020.77-8>.
- [10] D. Wulandari and R. Lestari, "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamaju," *J. Ilmu dan Teknol. Kesehat.*, vol. 6, no. 1, pp. 24–30, 2019, doi: <https://doi.org/10.12345/jitk.v6i1.112>.
- [11] Y. M. Salim and W. Stones, "Determinants of exclusive breastfeeding in infants of six months and below in Malawi: A cross sectional study," *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 20, no. 1, pp. 4–11, 2020, doi: 10.1186/s12884-020-03160-y.
- [12] Z. Aqidah, M. R. Hernayanti, and S. Tyastuti, "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman I Yogyakarta," 2019.
- [13] F. M. Parapat, S. Haslin, and R. N. Siregar, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 3, no. 2, pp. 16–25, 2022.
- [14] N. Nursalam, Y. Yulianti, and L. Hidayati, "Hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan perilaku pemberian ASI eksklusif," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 45–54, 2020, doi: <https://doi.org/10.20473/jik.v8i1.2020.45-52>.
- [15] T. W. Rahayu and N. M. Sulistyowati, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif," *J. Kebidanan Malahayati*, vol. 5, no. 2, pp. 98–105, 2022, doi: <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i2.1254>.
- [16] R. A. Hapsari, M. I. Kartasurya, and A. Kartini, "Faktor risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bantul. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah," *J. Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, vol. 17, no. 2, pp. 185–194, 2021, doi: <https://doi.org/10.31101/jkk.1737>.
- [17] J. P. C. Dukuzumuremyi, K. Acheampong, J. Abesig, and J. Luo, "Knowledge, attitude, and practice of exclusive breastfeeding among mothers in East Africa: A systematic review," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–17, 2020, doi: 10.1186/s13006-020-00313-9.
- [18] D. A. Kurniasari, I. G. Pratiwi, and S. Wahyuni, "Hubungan dukungan keluarga dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pandeyan," *J. Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 12–18, 2020, doi: <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.12-18>.
- [19] N. Siregar and D. A. Harahap, "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

pada ibu bekerja,” *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 5, no. 2, pp. 55–61, 2019, doi: <https://doi.org/10.32583/jiki.v5i2.251>.

- [20] U. Roesli, *Manajemen laktasi*. Jakarta: Pustaka Bunda, 2020.
- [21] N. Mkono, L. Chirande, R. Moshiri, and M. Noorani, “Factors associated with exclusive breast feeding among mothers in formal employment in Dar es Salaam, Tanzania: a cross-sectional study,” *BMJ Open*, vol. 14, no. 11, pp. 1–6, 2024, doi: 10.1136/bmjopen-2024-091993.
- [22] S. R. Wulandari and W. Winarsih, “Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif,” *J. Kesehat. Samodra Ilmu*, vol. 14, no. 1, pp. 8–12, 2023.
- [23] R. Y. Astutik, *Payudara dan laktasi*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat, 2022.
- [24] J. Agrawal, S. Chakole, and C. Sachdev, “The Role of Fathers in Promoting Exclusive Breastfeeding,” *Cureus*, vol. 14, no. 10, 2022, doi: 10.7759/cureus.30363.
- [25] M. D. D. Suja, *Breastfeeding Self-Efficacy: Kunci Sukses ASI Eksklusif*. Jakarta: Litnus, 2023.
- [26] Y. Anggraini, R. P. Sari, and U. Utami, “Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Balita di Posyandu Anggrek Trowangsari Colomadu,” *J. Ilm. Matern.*, vol. IV, no. 10, pp. 57–63, 2020.
- [27] E. Uludağ, “The effect of partner support on self-efficiency in breastfeeding in the early postpartum period,” *Am. J. Fam. Ther.*, vol. 48, no. 2, pp. 211–219, 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/01926187.2019.1697973>.